

PESONA MIA PATRIA DI BUMI EROPA



Oleh Pice Dori
Koresponden Catholic Life dari Roma, Italia

PERFORMA Mia Patria, koor gerejani beranggotakan 33 anak muda Katolik dari Keuskupan Agung Jakarta, dalam perjalanan misi budaya ke beberapa negara di Eropa akhir April hingga awal Mei lalu, sangat memesonakan. Kehadiran mereka disambut antusias warga setempat.

Dalam pementasan terbuka berjudul "Bhinneka Tunggal Ika" di pelataran serbaguna KBRI Vatikan, Roma, Italia, penampilan Mia Patria mendapat acungan jempol ketika mereka menampilkan beragam lagu dari berbagai propinsi di Indonesia, antara lain Alusi Au, Jali-jali, dan Yamko Rambe Yamko. Juga beberapa komposisi lagu medley Bubuy Bulan dan Manuk Dadali (Sunda), serta Cublak Suweng, Gundhul Pacul dan Padhang Bulan (Jawa Tengah).

Pementasan yang juga dihadiri Dubes RI untuk Vatikan, Dubes RI untuk Italia, WNI dan warga setempat pemerhati kebudayaan tradisional di Indonesia, itu dilengkapi dengan tari-tarian antara lain Tari Bambu, Tari Likurai, Tari Gatotkaca dan penggalan dari Sendratari Ramayana.

Dalam sambutannya, Dubes RI untuk Takhta Suci Vatikan Suprpto Martosetomo menyampaikan kebanggaan dan apresiasinya atas upaya gigih generasi muda Indonesia yang tergabung dalam Mia Patria untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Dubes RI mendorong agar di masa akan datang, misi-misi kebudayaan semacam ini dapat ditingkatkan untuk makin memperkenalkan Indonesia di dunia internasional.

Dekat dengan misionaris
Perjalanan misi budaya Mia

Patria kali ini boleh dilihat sebagai buah kedekatannya dengan para misionaris Indonesia yang berkarya di Eropa. Buktinya, Mia Patria tampil pertama kali mengiringi misa kudus justru di Generalat para misionaris Serikat Sabda Allah (SVD), tanggal 29 April 2010. Penampilan Mia Patria di hadapan Pater Jendral, Anton M. Pernia, SVD bersama kaum religius dari mancanegara itu diinilai Linus Putut Pudyantoro, pemimpin paduan suara sangatlah beralasan. Suksesnya misi budaya Mia Patria selama di Eropa berkat dukungan dan kerja sama erat dengan misionaris SVD asal Indonesia yang berkarya baik di Italia, Swiss maupun Jerman.

"Bernyanyi di rumah Generalat para misionaris SVD sedunia ini bagi kami adalah satu kehormatan besar sekaligus kesempatan untuk berterima kasih kepada Serikat yang bantuannya tengah kami rasakan lewat tangan para anggotanya," tutur Linus yang mengubah lagu khusus "Verbum Dei" untuk SVD.

Para hadirin, yang umumnya para pastor, biarawan serta para warga Indonesia di Roma sangat terkesan mengikuti perayaan Ekaristi yang berlangsung meriah dengan lagu dan tarian yang lahir dari kekayaan tradisi gereja Indonesia. Lebih dari itu hadirin juga terpukau selama menyaksikan konser budaya suguhan Mia Patria, langsung



Bhinneka Tunggal Ika dalam busana, lagu dan gerak.

Foto-foto : Pice Dori



Misa inkulturasi gaya Indonesia bergema di Pineta, Italia



Setelah tampil di Collegio SVD di Roma

sesudah misa.

Setelah ikut menyaksikan penampilan Mia Patria dalam lagu, musik dan tarian, salah satu pastor dari Indonesia, Pater Yohanes Nowin, SVD, berkomentar: "Mia Patria memang kelompok yang

sangat profesional. Hebat! Syukur bahwa masih ada orang-orang muda yang menaruh minat pada seni budaya semacam itu. Banyak hal jadi indah, meriah, terlebih kemuliaan Tuhan bisa dirasakan lewat kehadiran dan pemberian diri,

bakat mereka," ungkap pastor yang berbakat dirigen itu.

Hal tersebut diperkuat oleh rektor Collegio SVD, Pastor Tim Lenchak, SVD ketika dimintai kesannya. "Bagaimana mungkin orang bisa merasa bosan dengan koor yang sangat profesional itu? Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, dan saya tidak menyesal karena telah menyaksikan sebuah konser begitu indah," kesan pastor kelahiran Amerika tersebut.

Sambutan hangat juga terjadi ketika Mia Patria berkunjung ke Tirol Selatan. Ribuan umat gereja setempat berbondong-bondong menghadiri misa dan menyaksikan konser suguhan Mia Patria. Dan itu semua, berkat kerja keras Pastor Herman Kaiser, SVD, mantan misionaris Austria di Kupang, Timor, yang sekarang ini menjabat pastor paroki di wilayah itu. Herman, demikian sapaan akrabnya, membentuk kelompok khusus untuk membantu kelancaran misi budaya Mia Patria di Tirol Selatan.

Selama seminggu di Tirol Selatan, Mia Patria tidak pernah berhenti berjalan dari kota dan desa, masuk gereja dan naik panggung untuk menampilkan kekayaan budaya Indonesia. Tampilan yang terasa paling unik terjadi di kota Laives, ketika Mia Patria melantunkan lagu-lagu Nusantara di tengah suasana kampanye partai demokrasi di kota kecil itu.

Selain di Bolzano dan Laives, Mia Patria juga tampil di pedalaman Tirol Selatan, mulai dari Pineta, San Genesio dan Lagundo. Pada tanggal 6 Mei 2010 Mia Patria meneruskan misi budaya menuju Swiss dan Jerman. ***

MERASUL DENGAN SENYUMAN

TANGGAL 23 Mei 2010, tepat pada Hari Raya Pentekosta, Suster Patrisia dari Kongregasi Hermanas de Niño Jesús Pobre (Di Indonesia dikenal sebagai PIJ, Suster-Suster Sang Timur) merayakan Pesta Perak (25 tahun) Hidup Membiara. Bertempat di Kapela Santa Rosa yang sederhana di pinggiran Kota Lima, Peru, Sr. Patrisia PIJ memperbaharui kaulinya untuk tetap mengikuti Yesus.

OLEH BENNY KALAKOE
Koresponden Catholic Life dari Lima, Peru



Suster-suster Sang Timur bersama Bpk Dubes Yosef Berty Fernandez dan Ibu Fifi.

Foto-foto : Benny Kalakoe

Dalam perayaan misa Pastor Walter Malca Rodas, CSSR mengajak para pemuda dan pemudi yang hadir dalam misa supaya berani menjadi saksi Kristus seperti Hermana Patrisia yang karena kekuatan Roh Kudus datang jauh-jauh dari Indonesia ke sebuah kampung kecil di pinggiran kota Lima.

Suster Patrisia adalah seorang puteri Jawa, kelahiran Madura dan dibesarkan di Jember Jawa Timur. Lahir dari sebuah keluarga guru Aloysius Soedarsono dan Ibu Margareta (keduanya telah meninggal). Nama aslinya adalah Theresia Maria Erni Widyastuti, merupakan anak ke empat dari delapan bersaudara.

Hermana Patrisia (begitu dipanggil dalam Bahasa Spanyol) bekerja di sebuah Rumah Makan Anak-Anak bernama Comedor Infantil José Luis Fernandez. Ia bersama teman-teman sekongregasi menolong anak-anak miskin dengan memberi mereka makan setiap pagi dan siang.

Suster Patrisia terkenal karena senyumnya yang manis dan ramah. Pastor Walter mengatakan senyuman Suster Patrisia merupakan suatu kerasulan yang sangat menghibur anak-anak di tengah pergulatan hidup mereka. Dalam kesederhanaannya dia mendekati anak-anak miskin ini supaya mereka tetap bersemangat ke sekolah dan tetap sehat.

Misa Pesta Perak Hidup Membiara Suster Patrisia juga dihadiri oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Peru, Bolivia dan Ekuador, Yosef Berty Fernandez. Beliau sangat mendukung para misionaris Indonesia yang cukup banyak di Peru, Ekuador dan Bolivia. Mereka tidak hanya menjadi misionaris Katolik tetapi juga orang Indonesia yang mendedikasikan hidupnya bagi kemanusiaan. ***



Sr. Patrisia, PIJ



Suster Patrisia bersama dengan anak-anak yang diberinya makan setiap hari. Mereka menghibur susterinya

50 Tahun Universitas Atma Jaya Jakarta



Oleh Johannes Abimanyu

Universitas Katolik (Unika) Atma Jaya, Jakarta, genap berusia 50 tahun pada 1 Juni 2010 lalu. Serangkaian kegiatan telah dilakukan dalam rangka ulang tahun emas tersebut. Kegiatan yang diselenggarakan sejak tahun 2009 silam itu antara lain kegiatan seminar/diskusi, kegiatan sosial/kemusiaan, olahraga, anugerah gelar doktor honoris causa untuk Bernard Comrie, hingga perayaan puncak (internal) pada Selasa (1/6) lalu, berupa perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh sejumlah uskup dan imam.

"Pesta emas ini diselenggarakan secara sederhana, yang penting makna dan nilai-nilai yang dipetik. Pada dasarnya Unika Atma Jaya Jakarta ingin meningkatkan kualitas pendidikan dan memiliki visi internasional. Keunggulan akademis dan lulusan yang profesional adalah orientasi utama," demikian antara lain penjelasan Humas Unika Atma Jaya, Jakarta, Yohanes Atas Pracoyo.

Sejak 2008, Unika Atma Jaya

melakukan reformasi di bidang akademik dan nonakademik. Antara lain, meningkatkan jumlah program sarjana dan pascasarjana, pembangunan kampus baru di BSD, Tangerang, dan kebijakan untuk meningkatkan kualitas SDM. Atma Jaya juga terus melakukan berbagai upaya pengembangan dalam bidang akademis, penelitian, dan pengembangan masyarakat. Tahun 2009 dibuka Program Studi Ilmu Komunikasi (S1) sebagai program studi ke-16, menyusul pembukaan Magister Hukum, Magister Teknobiologi, dan Program Studi Hospitality di tahun 2010 untuk program S2, pembukaan Tax Center pada tahun 2010.

Atma Jaya Jakarta adalah lembaga pendidikan tinggi swasta bergengsi di Indonesia. Menurut survei terbaru Majalah *Globe Asia* (2008), Unika Atma Jaya menempati ranking 3 di antara seluruh universitas swasta di Indonesia. Survei itu juga didukung oleh survei yang dilakukan Pusat Data

dan Analisa Tempo (PDAT) terbaru (2010) yang di tingkat nasional berada di urutan keempat sebagai universitas swasta terbaik menurut persepsi calon mahasiswa dan orang tua. Sedangkan survei Majalah *Tempo* sejak tahun 2005 hingga 2007 menempatkan Unika Atma Jaya dalam Top 10 universitas-universitas di Indonesia. Kedutaan Besar Indonesia juga mencantumkan Unika Atma Jaya sebagai "50 Promising Indonesia Universities" yang dianjurkan kepada dunia internasional untuk menjalin kerjasama di bidang pendidikan dari 2.864 institusi perguruan tinggi di Indonesia.

Unika Atma Jaya dirintis oleh sejumlah tokoh di antaranya: Frans Seda, J.P. Cho, Lo Siang Hien Ginting, Goei Tjong Tik, L.J. Kasimo, J.B. Legiman, Pang Lay Kim, Tan Biang Seng, Anton M. Moeliono, St. Munadjat Danusaputro, J.E. Tan, dan Ben Mang-Reng Say. Para 'pahlawan' yang semuanya awam ini mulanya mendirikan yayasan pada

1 Juni 1960. Yayasan tersebut kemudian melahirkan universitas dengan embel-embel Katolik. Mereka sepakat memberi nama Atma Jaya. Atma Jaya berarti "Rohlah yang Jaya." Roh yang jaya memberi semangat untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan.

Pada mulanya Unika Atma Jaya dibantu para suster Ursulin dengan menyediakan ruang kuliah di kompleks persekolahan Santa Ursula, Jalan Lapangan Banteng Utara dan kompleks Santa Theresia, Menteng. Sejak 1967, Unika Atma Jaya menempati kampus di Jalan Sudirman, Semanggi, Jakarta Selatan, berikut berdiri kampus kedua di Pluit, Jakarta Utara, khusus untuk Fakultas Kedokteran sekaligus Rumah Sakit dan Rumah Duka Atma Jaya. Universitas kini dipimpin oleh Prof DR F.G. Winarno sebagai rektor dan memiliki mahasiswa/i lebih dari 12 ribu orang. ***



Rektor Atma Jaya, Jakarta, Prof Dr F.G. Winarno (kedua dari kanan) pada saat anugerah Doktor Honoris Causa kepada Prof Dr Bernard Comrie (ketiga dari kanan) pada Senin (31/5).

Foto : Dok.